

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan agar dapat memahami kondisi latar belakang melalui deskripsi yang rinci dan mendalam tentang potret kondisional di lingkungan alam, deskripsi tersebut melibatkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Metode penelitian yang bisa dipakai agar dapat mengeksplorasi serta memahami makna yang berasal dari berbagai masalah sosial atau kemanusiaan disebut juga dengan penelitian kualitatif. Adapun berbagai upaya penting dalam proses penelitian kualitatif ini yaitu seperti mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data dengan cara induktif, mereduksi, memverifikasi, serta menafsirkan atau menangkap makna pada konteks masalah yang sedang peneliti teliti. Cara pandang yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan pada kompleksitas suatu persoalan diterapkan pada penelitian kualitatif (Creswell, 2010 dalam Nugrahani, 2014 hlm. 25).

Pusat penelitian kualitatif yaitu pada kegiatan ontologis atau kegiatan yang konkret secara kritis. Data yang diakumulasi yakni seperti berbagai kata, kalimat maupun gambar yang mempunyai makna serta dapat memacu munculnya pemahaman yang semakin nyata dari angka ataupun frekuensi. Maka secara umum sering penelitian kualitatif dapat disebut juga sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti berupaya untuk menganalisis data pada berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan. Penekanan catatan oleh peneliti dengan deskripsi kalimat yang detail, lengkap, mendalam yang mendeskripsikan situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data (Nugrahani, 2014, hlm. 96). Sesuai dari tujuan penelitian, peneliti mengklasifikasikan penelitian ini sebagai penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode analisis yang memiliki tujuan yakni mengumpulkan

informasi yang akan disusun, dijelaskan, dan dianalisis agar menghasilkan sebuah penemuan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada salah satu sekolah dasar di Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta, yaitu SDN 2 Cipaisan. Penelitian ini dilakukan di bulan Mei 2021 hingga Juni 2021.

3.3 Subjek Penelitian

Sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam sebuah penelitian yaitu adalah subjek penelitian (Resmiyati, 2020, hlm. 17). Penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah dasar yang ada di Kabupaten Purwakarta. Objek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV pada salah satu sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta, tepatnya di Kelurahan Cipaisan Kecamatan Purwakarta yaitu di SDN 2 Cipaisan. Subjek penelitian ini yaitu guru dan 5 orang siswa kelas IV di SDN 2 Cipaisan, Kabupaten Purwakarta Tahun Ajaran 2020/2021.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data yang bisa dijadikan sebagai bahan dari penelitian. Data yang digunakan yaitu dari hasil tes lisan serta wawancara.

3.5 Instrumen Penelitian

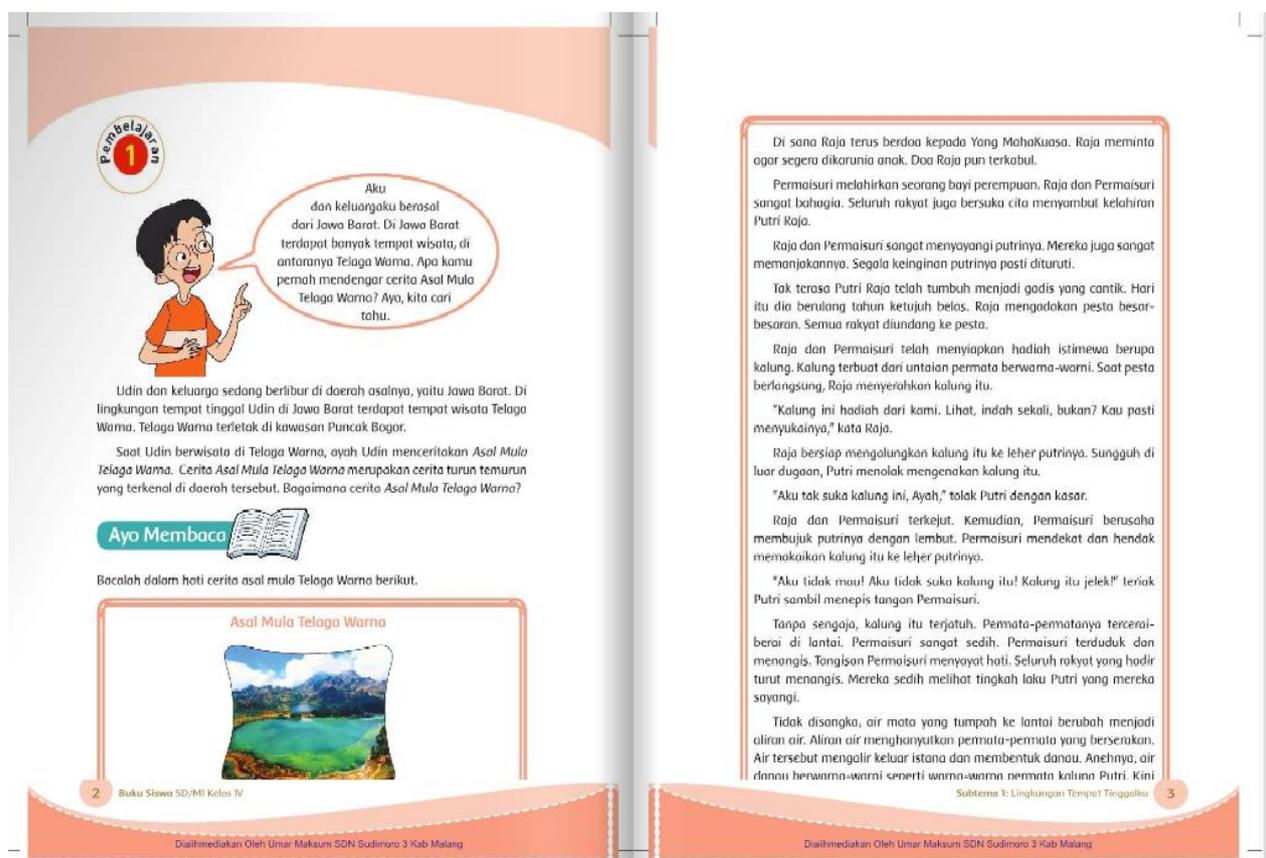
Menurut Sappaile (2007, hlm. 3) Instrumen adalah alat yang memenuhi syarat akademik, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur objek atau mengumpulkan data variabel. Alat bisa berupa tes atau non tes, tetapi untuk mendapatkan sampel perilaku dari ranah kognitif digunakan tes. Data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini diantaranya melalui wawancara serta tes lisan.

1. Teknik Tes Lisan

Tes yang perintah, pertanyaan, dan jawabannya dilakukan secara lisan yaitu disebut dengan tes lisan. Oleh karena itu, baik guru yang

mengeluarkan perintah atau pernyataan maupun siswa yang menjawabnya dilakukan secara lisan. Tes lisan dan tes kinerja sebagai salah satu cara mengukur hasil kompetensi berbahasa dan bersastra yang diklaim sebagai tes lisan sebenarnya juga berupa tes kinerja. Tes kinerja atau tugas kinerja bahasa yang dilakukan dengan menggunakan saluran lisan, seperti wawancara, menceritakan kembali kata-kata yang didengar dan dibaca, berbagai jenis bacaan, seperti membaca nyaring, bacaan indah, puisi, cerita pendek, drama, berdeklamasi, dan sebagainya. (Nurgiyantoro, 2016).

Tes berbicara dipakai agar peneliti mengetahui keterampilan berbicara siswa. Guru memberikan teks cerita kepada siswa, kemudian siswa menceritakan kembali teks tersebut. Teks lisan ini menggunakan 5 indikator keterampilan berbicara siswa yaitu pengucapan vokal dan konsonan, intonasi, nada, jeda, keberanian, kelancaran, dan penguasaan topik.



Gambar 3. 1 Teks Cerita Fiksi “Asal Mula Telaga Warna”

Dheva Irmayati Narsja, 2021

ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ayo Membaca 

Bacalah cerita rakyat berikut.

Kasuari dan Dara Makota

Kasuari memiliki badan besar dan sayap lebar. Dia mampu terbang tinggi. Namun, Kasuari amat serakah. Dia memetik banyak sekali buah-buahan yang telah masak. Buah-buahan itu disembunyikan di bawah sayapnya sehingga burung-burung lain tidak kebagian. Burung-burung lain mengetahui keserakahannya Kasuari. Oleh karena itu, tidak seekor burung pun mau berteman dengannya. Meski demikian, Kasuari tidak memedulikannya.

Semakin lama keserakahannya Kasuari semakin menjadi. Tidak hanya buah-buahan di pohon saja yang diambilnya, tetapi juga buah-buahan yang jatuh ke tanah. Burung-burung lain pun jengkel. Mereka mencari cara agar Kasuari sadar dari sifat serakahnya.

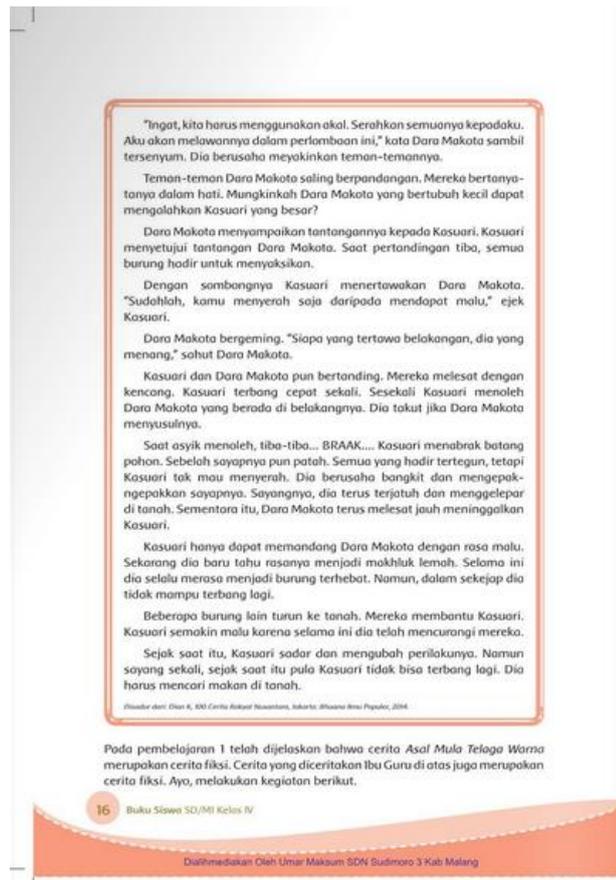
"Bagaimana jika lamba terbang? Siapa yang mampu terbang tinggi dan paling jauh, dialah pemenangnya. Kalau Kasuari kalah, dia tidak boleh mencurangi kita lagi," usul Dara Makota.

"Siapa yang bisa melawan Kasuari? Badannya besar. Sayapnya lebar. Sekali mengepakkan sayap, dia pasti bisa terbang jauh. Kita tidak akan menang," jawab Pipit pesimis.

Subtema 1: Lingkungan Tempat Tinggal
15

Ditahmedakan Oleh Umar Mukaun SDN Sudimoro 3 Kab Malang

Gambar 3. 2 Teks Cerita Fiksi "Kasuari dan Dara Makota"



Gambar 3. 3 Teks Cerita Fiksi "Kasuari dan Dara Makota"

Berikut tabel skor penilaian menceritakan kembali teks cerita fiksi “Asal Mula Telaga Warna” dan “Kasuari dan Dara Makota” yang telah peneliti kembangkan sesuai dengan pedoman penilaian keterampilan berbicara menurut Mistin (dalam Mirnawati dan Pribowo, 2017).

Tabel 3. 1 Instrumen Tes Lisan

No	Indikator	Deskripsi	Skor	Kriteria
1	Pengucapan vokal dan konsonan	Jika siswa mengucapkan vokal dan konsonan dengan sangat jelas	4	Sangat baik
		Jika siswa mengucapkan vokal dan konsonan dengan jelas	3	Baik
		Jika siswa mengucapkan vokal dan konsonan dengan kurang jelas	2	Cukup
		Jika siswa mengucapkan vokal dan konsonan dengan tidak jelas	1	Kurang
2	Intonasi, nada, jeda	Jika intonasi, nada, dan jeda yang diucapkan siswa ketika berbicara sangat tepat	4	Sangat baik
		Jika intonasi, nada, dan jeda yang diucapkan siswa ketika berbicara tepat	3	Baik

Dheva Irmayati Narsja, 2021

ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN DARING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Indikator	Deskripsi	Skor	Kriteria
		Jika intonasi, nada, dan jeda yang diucapkan siswa ketika berbicara kurang tepat	2	Cukup
		Jika intonasi, nada, dan jeda yang diucapkan siswa ketika berbicara tidak tepat	1	Kurang
3	Keberanian	Jika siswa sangat berani ketika berbicara dan bercerita	4	Sangat baik
		Jika siswa berani ketika berbicara dan bercerita	3	Baik
		Jika siswa takut ketika berbicara dan bercerita	2	Cukup
		Jika siswa sangat takut ketika berbicara dan bercerita	1	Kurang
4	Kelancaran	Jika siswa ketika berbicara dan bercerita sangat lancar serta tidak terbata-bata	4	Sangat baik
		Jika siswa ketika berbicara dan bercerita lancar serta tidak terbata-bata	3	Baik
		Jika siswa ketika berbicara dan bercerita kurang lancar serta sedikit terbata-bata	2	Cukup
		Jika siswa ketika berbicara dan bercerita tidak lancar serta terbata-bata	1	Kurang
5	Penguasaan topik	Jika ketika berbicara dan bercerita siswa sangat menguasai topik	4	Sangat baik
		Jika ketika berbicara dan bercerita siswa menguasai topik	3	Baik
		Jika ketika berbicara dan bercerita siswa kurang menguasai topik	2	Cukup
		Jika ketika berbicara dan bercerita siswa tidak menguasai topik	1	Kurang

Penentuan kategori tes lisan sesuai dengan teori Djiwandono (2006, hlm. 25) dengan teknik antar nilai (dalam Wibowo, 2017, hlm. 316) yang telah peneliti modifikasi.

$$\frac{P1 + P2}{2}$$

Keterangan

P1 : tes lisan pertemuan pertama

P2 : tes lisan pertemuan kedua

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dengan pemberi informasi atau objek penelitian untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab. Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, wawancara dapat dilakukan melalui media telekomunikasi daripada tatap muka. Pada hakikatnya wawancara adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang masalah atau topik yang diangkat dalam penelitian. Atau, itu adalah proses pembuktian informasi atau informasi yang diperoleh sebelumnya melalui teknologi lain (Rahardjo, 2011, hlm. 2).

Media pendukung yang dipakai dalam wawancara pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, perekam suara maupun video, media sosial seperti *Whatsapp*, *Line*, *Instagram*, dan sebagainya dengan fitur *Free Call*. Teknik ini digunakan untuk mewawancarai guru serta siswa mengenai sejauh mana keterampilan berbicara peserta didik.

Peneliti akan mewawancarai Wali Kelas dan subjek penelitian sebanyak 5 siswa. Peneliti mewawancarai Wali Kelas dengan 12 pertanyaan yaitu bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 2 Cipaisan selama pembelajaran tatap muka langsung dan ketika pembelajaran daring, bagaimana keterampilan berbicara siswa pada setiap indikator keterampilan berbicara, aspek yang ingin ditingkatkan oleh Wali Kelas dalam keterampilan berbicara, faktor apa saja yang menghambat keterampilan berbicara siswa, serta upaya dan solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 2 Cipaisan.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada 5 subjek penelitian dengan 13 pertanyaan diantaranya yaitu menurut subjek apakah subjek sudah lancar dalam berbicara, pelafalan bicara, pengalaman ketika berbicara di depan kelas, di depan guru, dan di depan teman-temannya, kesulitan yang dihadapi ketika berbicara di depan kelas, penguasaan isi cerita fiksi yang peneliti berikan ketika tes lisan, perbandingan berbicara selama pembelajaran tatap muka langsung dan ketika pembelajaran daring, perasaan saat diminta oleh peneliti untuk menceritakan kembali

teks cerita fiksi selama pembelajaran daring, serta apakah sulit ketika subjek penelitian tes lisan menceritakan kembali teks cerita fiksi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang dipakai pada penelitian ini yaitu teknik tes lisan dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui cara berikut:

1. Tes Lisan

Tes lisan digunakan agar peneliti tahu berapa besar keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran daring. Tes lisan ini dilaksanakan secara daring karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk kegiatan tatap muka di masa pandemi ini. Aplikasi yang digunakan untuk tes lisan ini yaitu *Zoom*.

2. Wawancara

Percakapan dengan tujuan tertentu yaitu disebut dengan wawancara. Percakapan dilaksanakan dengan dua pihak yakni pewawancara memiliki tugas untuk mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban dari pertanyaan pewawancara. Jenis wawancara yang dipakai pada penelitian ini ialah wawancara secara langsung, yakni peneliti dan guru kelas, peneliti dan siswa kelas IV melakukan tanya jawab secara langsung. Wawancara dipakai agar dapat memperoleh informasi mendalam dari gambaran proses keterampilan berbicara siswa berdasarkan indikator. Wawancara dilakukan setelah subjek penelitian melaksanakan tes lisan.